



**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (HOTS)
DI SDIT BINA INSANI MUSLIM: STUDI INTEGRASI KURIKULUM DAN
PRAKTIK PEMBELAJARAN**

Mia Fitriah El-Karimah

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

E-mail: el.Karimah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the curriculum and learning strategies at SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya, Bekasi. HOTS is crucial in the digital era as a response to the demands of 21st-century competencies, especially in the context of basic education based on the Qur'an which not only emphasizes memorization but also the ability to analyze, evaluate, and create innovative solutions based on Qur'anic values. This study uses a descriptive qualitative approach, with data obtained through direct observation for five months, supplemented by document analysis (SDIT Bina Insani Muslim Curriculum 2020-2025 and the Ministry of Religion's policy on HOTS-based PAI), as well as relevant literature studies. All data were analyzed based on the Revised Bloom's Taxonomy framework and the 4C Concept (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication). The results of the study indicate that SDIT Bina Insani Muslim has systematically integrated HOTS through an integrated curriculum that combines the 2013 Curriculum, JSIT, and local content. The focus on creative tahfizh, contextual learning, and collaborative projects effectively aims to shape students' analytical and evaluation skills, while developing their 4C skills. Active learning strategies such as Problem-Based Learning (PBL), multidisciplinary simulations, and Islamic values debates, combined with spiritual activities (dhuha prayer and muraja'ah) integrated with storytelling and literacy, significantly support the development of HOTS. However, the implementation of HOTS still faces several significant challenges, namely the gap in teacher training related to HOTS, limited supporting facilities and infrastructure (computer laboratories, digital libraries, interactive teaching aids), and limited learning time due to tight schedules. This study recommends the need for increased teacher training and optimization of facilities to support HOTS learning more effectively at SDIT Bina Insani Muslim.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Integrated Islamic Curriculum, Al-Qur'an Learning, SDIT Bina Insani Muslim, Implementation Challenges*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam kurikulum dan strategi pembelajaran di SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya, Bekasi. HOTS menjadi krusial di era digital sebagai respons terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam konteks pendidikan dasar berbasis Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan hafalan tetapi juga kemampuan *analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi inovatif* berlandaskan nilai Qur'ani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui observasi langsung selama lima bulan, dilengkapi analisis dokumen (Kurikulum SDIT Bina Insani Muslim 2020-2025 dan kebijakan Kementerian Agama tentang PAI berbasis HOTS), serta studi literatur relevan. Seluruh data dianalisis berdasarkan kerangka Taksonomi Bloom Revisi dan Konsep 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Bina Insani Muslim telah mengintegrasikan HOTS secara sistematis melalui kurikulum terpadu yang memadukan Kurikulum 2013, JSIT, dan muatan lokal. Fokusnya pada tahfizh kreatif, pembelajaran kontekstual, serta proyek kolaboratif, secara efektif bertujuan membentuk kemampuan *analisis* dan *evaluasi* siswa, sekaligus mengembangkan keterampilan 4C mereka. Strategi pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL), simulasi multidisiplin, dan debat nilai-nilai Islam, dikombinasikan dengan kegiatan spiritual (shalat dhuha dan *muraja'ah*) yang diintegrasikan dengan *storytelling* dan literasi, secara signifikan mendukung pengembangan HOTS. Meskipun demikian, implementasi HOTS masih menghadapi beberapa tantangan signifikan, yaitu kesenjangan pelatihan guru terkait HOTS, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (laboratorium komputer, perpustakaan digital, alat peraga interaktif), serta keterbatasan waktu pembelajaran akibat jadwal yang padat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan guru dan optimalisasi fasilitas untuk mendukung pembelajaran HOTS secara lebih efektif di SDIT Bina Insani Muslim.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Kurikulum Islam Terpadu, Pembelajaran Al-Qur'an, SDIT Bina Insani Muslim, Tantangan Implementasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar mampu menghadapi tantangan global yang kompleks, dinamis, dan sarat dengan perubahan teknologi serta informasi. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman tingkat rendah tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu menggeser paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) telah menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan dasar di era globalisasi. Di Indonesia, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan HOTS sebagai respons esensial terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan

kolaborasi.¹ Melalui integrasi HOTS dalam kurikulum, diharapkan peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata serta menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.

Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala signifikan, termasuk kesenjangan kualitas antarwilayah dan keterbatasan dalam pelatihan guru.² Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi HOTS di sekolah masih menghadapi banyak kendala. Beberapa penelitian (misalnya: Widodo³, Arends⁴, Sari dan Mulyasa⁵) mengungkap bahwa sebagian besar guru masih berfokus pada Lower Order Thinking Skills (LOTS), yaitu kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan.⁶ Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep HOTS, kurangnya pelatihan profesional, serta kebiasaan penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan latihan soal yang bersifat mekanis. Selain itu, faktor lain seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan administrasi, dan minimnya fasilitas pendukung turut menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS secara optimal. Akibatnya, tujuan utama kurikulum untuk menumbuhkan generasi pembelajar kritis, kreatif, dan adaptif belum sepenuhnya tercapai.

Lebih jauh, pengembangan keterampilan berpikir kritis atau HOTS dalam pendidikan dasar berbasis Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak di era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang begitu cepat menuntut generasi muda tidak hanya mampu menghafal teks suci secara mekanis, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi inovatif yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Keterampilan ini sangat fundamental agar siswa dapat menghadapi tantangan kompleks di masa depan dengan pola pikir kritis dan kreatif yang berakar pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi HOTS menjadi semakin relevan karena Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan moral, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan inspirasi intelektual. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an yang

¹ Febi Ariani Saragih, "Penerapan Metode HOTS (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di SMA," *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18196/jjlel.3228>.

² Amelia Gusriani et al., "Studi Komparatif: Menilik Perbedaan Dan Persamaan Pendidikan Di Indonesia Dan Jepang," *ALACRITY : Journal of Education*, May 24, 2025, 855–67, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.771>.

³ N Sari and E Mulyasa, "Analisis Penerapan HOTS Pada Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 45–56.

⁴ R. I Arends, *Learning to Teach (11th Ed.)* (McGraw-Hill, 2020).

⁵ Sari and Mulyasa, "Analisis Penerapan HOTS Pada Guru Sekolah Dasar."

⁶ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Pembelajaran Abad 21* (Remaja Rosdakarya, 2021).

efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini secara aktif mendorong siswa untuk melakukan *tadabbur* (merenungkan makna ayat) dan *ijtihad* (penalaran kritis). Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an bertransformasi dari sekadar hafalan menjadi proses pembelajaran aktif yang secara komprehensif mengasah kemampuan kognitif dan afektif siswa.

SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya, Bekasi, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu, memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulumnya. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan inovatif, SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya, Bekasi, berupaya membentuk generasi yang tidak hanya berkarakter Islami, tetapi juga berkompotensi tinggi dalam menghadapi dinamika global.⁷

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa integrasi HOTS dalam pendidikan dasar berbasis agama mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan sarana pembelajaran masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pengembangan HOTS dapat dioptimalkan di SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya, Bekasi, sebagai model pendidikan Al-Qur'an yang adaptif dan progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SDIT Bina Insani Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses integrasi kurikulum dan praktik pembelajaran yang diterapkan di SDIT Bina Insani Muslim dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skills*). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan kontekstual melalui berbagai sumber data yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bina Insani Muslim. Sekolah ini dipilih secara purposif karena menerapkan integrasi antara kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan

⁷ Mia Fitriah Elkarimah, "Manajemen Pendidikan Di Rumah Qur'an SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya Bekasi," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3599>.

kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan berpikir kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: pertama, analisis dokumen, yang mencakup pengkajian menyeluruh terhadap dokumen kurikulum SDIT Bina Insani Muslim periode 2020-2025, termasuk struktur pembelajaran Al-Quran, silabus tahfizh, dan instrumen penilaian, serta analisis dokumen kebijakan Kementerian Agama terkait standar pembelajaran PAI berbasis HOTS. Kedua, studi literatur, dengan mereview artikel jurnal dan laporan penelitian tentang implementasi HOTS dalam pendidikan Al-Quran dan pendidikan Islam terpadu, yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan pembanding.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana yang meliputi tiga tahap utama: (1) Reduksi data (data reduction) — menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumen; (2) Penyajian data (data display) — menyajikan data dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi untuk melihat pola hubungan antara integrasi kurikulum dan pengembangan HOTS; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) — menyimpulkan temuan penelitian secara tematik dan memastikan keabsahannya melalui triangulasi data.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan hasil observasi dan analisis mendalam selama lima bulan di SDIT Bina Insani Muslim, yang difokuskan pada integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam kurikulum dan strategi pembelajarannya, serta tantangan yang dihadapi. Temuan ini dikaji secara kualitatif, mendeskripsikan praktik yang ada, dan menganalisisnya berdasarkan kerangka Taksonomi Bloom Revisi dan Konsep 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswanya.

Integrasi HOTS dalam Kurikulum SDIT Bina Insani Muslim

SDIT Bina Insani Muslim telah mengintegrasikan HOTS secara sistematis dalam kurikulum terpadu mereka, yang merupakan perpaduan antara Kurikulum 2013, Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dan diperkaya dengan muatan lokal seperti tahfizh Al-Qur'an dan pembiasaan nilai-nilai Qur'ani. Desain kurikulum ini secara eksplisit dirancang

⁸ M. B Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)* (Sage, 2014).

untuk mengasah keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan tahfizh kreatif, pembelajaran kontekstual, dan proyek kolaboratif. Program unggulan seperti hafalan minimal 1 juz dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang lancar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi⁹, tetapi secara spesifik bertujuan untuk membentuk kemampuan *analisis* dan *evaluasi* siswa (level tinggi Taksonomi Bloom Revisi) melalui proses pembelajaran aktif dan reflektif yang berkelanjutan.¹⁰ Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek kurikulum memberikan landasan moral dan etika bagi pengembangan HOTS, memastikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa berakar pada pemahaman Islam yang komprehensif.

Integrasi ini tercermin dalam desain kurikulum yang tidak hanya menekankan pada capaian kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Guru didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang menstimulasi daya nalar dan refleksi siswa terhadap konteks kehidupan nyata serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam perencanaan pembelajaran, guru merumuskan tujuan pembelajaran operasional yang mengacu pada taksonomi Bloom revisi, khususnya pada level analisis, evaluasi, dan kreasi. Setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang disusun mencantumkan indikator HOTS yang terukur, misalnya: menganalisis sebab-akibat fenomena sosial, mengevaluasi nilai moral dalam kisah Qur'ani, atau menciptakan solusi terhadap masalah lingkungan berdasarkan prinsip Islam.¹¹

Kurikulum JSIT berperan penting dalam memperkuat integrasi nilai-nilai karakter dan spiritual, sementara Kurikulum 2013 menjadi dasar struktur kompetensi akademik. Melalui kombinasi keduanya, sekolah berhasil menerapkan pendekatan integratif-holistik, yaitu menggabungkan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan akal kritis, serta pembentukan akhlak dan spiritualitas. Integrasi antara HOTS dan spiritualitas Islam di SDIT Bina Insani Muslim menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan abad ke-21 dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, sekolah ini menjadi contoh nyata penerapan pendidikan berparadigma tauhid, di mana seluruh aktivitas belajar diarahkan

⁹ Mia Fitriah Elkarimah and Ahmad Jaeni, "PKM Mengasah Kompetensi Dasar Guru/Pendidik Al-Qur'an Melalui Pelatihan Sehari," *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 3 (2023): 577–83.

¹⁰ Salma Mardiyah and Sholehuddin Sholehuddin, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di SDIT Student One Islamic School," *Science and Education Journal (SICEDU)* 3, no. 1 (2024): 87–96, <https://doi.org/10.31004/sicedu.v3i1.154>.

¹¹ B. S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal* (Longman, 1956).

untuk menumbuhkan insan yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani.

Strategi Pembelajaran Aktif yang Mengembangkan HOTS

Guru-guru di SDIT Bina Insani Muslim secara konsisten menerapkan beragam strategi pembelajaran aktif yang dirancang khusus untuk mengasah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa, khususnya dalam kemampuan analisis dan evaluasi. Mereka tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Salah satu inti dari pendekatan ini adalah penggunaan model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL).¹² Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang relevan, mendorong mereka untuk menganalisis situasi, merumuskan pertanyaan, mencari solusi, dan mengevaluasi efektivitasnya.¹³ Ini secara langsung melatih kemampuan *analisis* dan *pemecahan masalah* (critical thinking).

Selain itu, simulasi multidisiplin digunakan untuk menciptakan skenario pembelajaran yang kompleks dan terintegrasi. Melalui simulasi ini, siswa belajar menerapkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran secara bersamaan untuk memahami isu-isu yang lebih besar, mempromosikan *pemikiran holistik* dan kemampuan *sintesis*. Debat nilai-nilai Islam juga menjadi metode yang ampuh; dalam debat, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga dituntut untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif, serta menyusun argumen yang logis dan persuasif berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ini secara signifikan memperkuat kemampuan *berpikir kritis* dan *evaluatif* mereka.

Uniknya, pembelajaran di SDIT Bina Insani Muslim seringkali dimulai dengan kegiatan spiritual seperti shalat dhuha dan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Namun, kegiatan ini tidak berhenti di situ. Selanjutnya, guru mengombinasikannya dengan elemen *storytelling* dan literasi. Integrasi ini menciptakan jembatan antara nilai-nilai agama dan pengembangan keterampilan kognitif. *Storytelling* membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan kontekstual, sementara literasi mendorong analisis teks dan pemahaman kritis. Pendekatan bertahap ini memastikan bahwa keterampilan berpikir kritis dibangun secara organik dan berkelanjutan, selaras dengan praktik terbaik dalam implementasi HOTS di sekolah Islam

¹² Elkarimah and Jaeni, "PKM Mengasah Kompetensi Dasar Guru/Pendidik Al-Qur'an Melalui Pelatihan Sehari."

¹³ W Dick et al., *The Systematic Design of Instruction (8th Ed.)* (Pearson, 2015).

terpadu lainnya yang sukses dalam mengembangkan kapasitas berpikir tingkat tinggi siswanya.¹⁴

Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas religius, tetapi menjadi bagian integral dari desain pembelajaran sekolah. Menurut kepala sekolah dan guru, kegiatan spiritual tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum memasuki proses kognitif yang lebih kompleks, termasuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Guru meyakini bahwa dengan hati yang tenang dan pikiran yang fokus setelah berdoa dan berdzikir, siswa menjadi lebih siap untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan konsep Islamic holistic education, yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi kecerdasan intelektual dan emosional.

Tantangan Implementasi HOTS di SDIT Bina Insani Muslim

Meskipun SDIT Bina Insani Muslim berkomitmen kuat untuk mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajarannya, ada beberapa tantangan utama yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang optimal dan merata. Salah satu hambatan signifikan adalah kesenjangan pelatihan guru terkait HOTS. SDIT Bina Insani Muslim memang memiliki tenaga pengajar yang profesional dan berdedikasi. Namun, kemampuan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berpikir tingkat tinggi secara efektif memerlukan keahlian khusus yang mungkin belum dimiliki oleh semua guru. Pelatihan yang ada mungkin belum mencakup semua aspek HOTS, seperti perumusan pertanyaan esensial, pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS, atau strategi fasilitasi diskusi yang mendalam. Akibatnya, kualitas dan konsistensi penerapan HOTS antar guru bisa bervariasi, sehingga potensi penuh HOTS untuk mendorong kemampuan *analisis*, *evaluasi*, dan *kreasi* siswa belum tercapai secara maksimal.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Pengembangan HOTS modern sangat terbantu oleh fasilitas yang memadai, terutama yang berbasis teknologi. Di SDIT Bina Insani Muslim, ketersediaan laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan alat peraga interaktif masih terbatas. Fasilitas ini krusial untuk mendukung pembelajaran proyek, riset mandiri, simulasi digital, dan akses ke berbagai sumber

¹⁴ Syudirman and Angga Saputra, "Konsep Higher Order Of Thinking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Tematik Di Sd/Ml," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 133–43.

informasi yang memperluas cakrawala berpikir siswa.¹⁵ Tanpa infrastruktur yang memadai, guru mungkin kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang dirancang untuk menstimulasi HOTS, seperti *flipped classroom* atau *blended learning*, yang dapat memperdalam pemahaman dan keterlibatan siswa.

Terakhir, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Jadwal SDIT Bina Insani Muslim sangat padat, diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, akademik, dan ekstrakurikuler. Kepadatan ini seringkali menyulitkan guru untuk mengalokasikan waktu yang cukup dan khusus untuk pembelajaran HOTS secara optimal. Pembelajaran yang berfokus pada HOTS seringkali membutuhkan waktu lebih banyak untuk eksplorasi, diskusi mendalam, pemecahan masalah kompleks, dan proyek-proyek kolaboratif.¹⁶ Jika waktu yang tersedia terbatas, guru mungkin terpaksa memprioritaskan penyelesaian kurikulum dasar dan kegiatan rutin, sehingga kesempatan untuk mendalami materi dengan pendekatan HOTS menjadi terpinggirkan. Hal ini bisa menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa SDIT Bina Insani Muslim telah melakukan upaya signifikan dalam mengintegrasikan HOTS melalui kurikulum dan strategi pembelajaran aktif yang inovatif. Namun, tantangan yang ada, terutama terkait dengan kompetensi guru, fasilitas, dan manajemen waktu, perlu menjadi fokus utama untuk pengoptimalan di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti praktik baik, tetapi juga memberikan peta jalan bagi SDIT Bina Insani Muslim dan sekolah Islam terpadu lainnya untuk terus berinovasi dalam mempersiapkan generasi Qur'ani yang berdaya saing global dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini, melalui pengamatan saksama selama lima bulan dan analisis mendalam menggunakan lensa Taksonomi Bloom Revisi serta Konsep 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), menyingkap potret implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SDIT Bina Insani Muslim. Jelas terlihat bahwa sekolah ini telah berinvestasi besar dalam mengintegrasikan HOTS melalui kurikulum terpadu—perpaduan cerdas antara

¹⁵ Adi Wijayanto, "OPTIMALISASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN," preprint, Open Science Framework, October 10, 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/m3rf7>.

¹⁶ Rahayu Desti et al., "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): 109, <https://doi.org/10.30651/Else.V4i1.4071>.

Kurikulum 2013, Kurikulum JSIT, dan kekayaan muatan lokal Islami, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru-guru secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning*, simulasi multidisiplin, dan debat nilai-nilai Islam. Uniknya, pendekatan ini diperkaya dengan kegiatan spiritual seperti shalat dhuha dan *muraja'ah* yang berpadu apik dengan *storytelling* dan literasi, secara efektif mengasah kemampuan *analisis* dan *evaluasi* siswa, sekaligus membudayakan *critical thinking* dan *communication*.

Kendati demikian, upaya positif ini tidak luput dari sejumlah tantangan krusial. Kesenjangan kompetensi guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran HOTS masih menjadi batu sandungan utama. Lebih jauh, keterbatasan sarana dan prasarana—seperti laboratorium komputer dan perpustakaan digital—membatasi jangkauan penerapan metode inovatif berbasis teknologi yang esensial untuk HOTS. Akhirnya, jadwal pembelajaran yang padat kerap menyempitkan ruang dan waktu bagi eksplorasi materi yang mendalam, yang sejatinya diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kompleks secara optimal.

Singkatnya, komitmen SDIT Bina Insani Muslim terhadap HOTS patut diacungi jempol. Namun, lompatan menuju optimalisasi penuh mensyaratkan peningkatan kapasitas guru yang berkelanjutan, pengayaan fasilitas pendukung, dan peninjauan kembali manajemen waktu belajar. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, SDIT Bina Insani Muslim akan semakin kokoh menempatkan diri sebagai model pendidikan Islam terpadu yang tak hanya membentuk generasi berkarakter Qur'ani, tetapi juga berbekal daya nalar dan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang relevan di abad ke-21.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Pendekatan ini mendukung pandangan Islamic holistic education dan relevan dengan teori integrated curriculum, yang menempatkan keterpaduan spiritual, intelektual, dan moral sebagai inti pembelajaran bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran di SDIT Bina Insani Muslim dapat dijadikan kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum HOTS Islami, yang tidak hanya menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara akademis, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani dan akhlakul karimah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada pengaruh aktivitas spiritual terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, atau model evaluasi pembelajaran HOTS berbasis nilai Qur'ani agar diperoleh data empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. *Learning to Teach (11th Ed.)*. McGraw-Hill, 2020.
- Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal*. Longman, 1956.
- Desti, Rahayu, Sabar Narimo, Achmad Fathoni, Laili Etkah Rahmawati, and Choiriyah Widiyasari. "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): 109. <https://doi.org/10.30651/Else.V4i1.4071>.
- Dick, W, L Carey, and W Carey. *The Systematic Design of Instruction (8th Ed.)*. Pearson, 2015.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Manajemen Pendidikan Di Rumah Qur'an SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya Bekasi." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3599>.
- Elkarimah, Mia Fitriah, and Ahmad Jaeni. "PKM Mengasah Kompetensi Dasar Guru/Pendidik Al-Qur'an Melalui Pelatihan Sehari." *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 3 (2023): 577–83.
- Gusriani, Amelia, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy, Dahniar Dahniar, et al. "Studi Komparatif: Menilik Perbedaan Dan Persamaan Pendidikan Di Indonesia Dan Jepang." *ALACRITY : Journal of Education*, May 24, 2025, 855–67. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.771>.
- Mardhiyah, Salma, and Sholehuddin Sholehuddin. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di SDIT Student One Islamic School." *Science and Education Journal (SICEDU)* 3, no. 1 (2024): 87–96. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v3i1.154>.
- Miles, M. B, A. M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Sage, 2014.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Pembelajaran Abad 21*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Saragih, Febi Ariani. "Penerapan Metode HOTS (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di SMA." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.18196/jjlel.3228>.
- Sari, N, and E Mulyasa. "Analisis Penerapan HOTS Pada Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 45–56.
- Syudirman, and Angga Saputra. "Konsep Higher Order Of Thinking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Tematik Di Sd/MI." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 133–43.

Wijayanto, Adi. "OPTIMALISASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN."
Preprint, Open Science Framework, October 10, 2023.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/m3rf7>.